

SURAH KE 64

٩٠٠٠

SURAH AT-TAGHABUN

Surah Pertandingan (Madaniyah) JUMLAH AYAT

18



فِنْ ﴿ وَاللَّهُ السَّمْ وَاللَّهِ السَّمْ وَالسَّمْ وَالسَّمْ وَالسَّمْ وَالسَّمْ وَالسَّمْ وَالسَّم

Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

يُسَيِّحُ لِلَّهِ مَافِي ٱلسَّمَوَتِ وَمَافِي ٱلْأَرْضَ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۞ هُوَ ٱللَّهُ وَمُنَاكُمْ كُو فَهَنَاكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُمْ مُّؤْمِنٌ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۞ تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۞

تعملون بصير فَ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صَوَرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمُ وَالسَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمُ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ شَّ مَوَتِ وَالْأَرْضِ وَيَعَلَمُ مَا الْسِرُونَ وَمَا يَعَلَمُ مَا السِّرُونَ وَمَا

يَعُلَمُ مَا فِي السَّمُونِ وَالأَرْضِ وَيِعَلَمُ مَا تَسِرُونِ وَمَا تَعْلَمُ مَا تَسِرُونِ وَمَا تَعْلَمُ مَا فَي السَّمُ وَلَا رَضِ وَيَعَلَمُ مَا تَسِرُونِ وَمَا تَعْلَمُ وَلَا وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللْمُ وَاللَّهُ وَالْمُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَالْمُواللَّهُ وَاللَّهُ وَالْمُوالِقُولُ وَالْمُولِقُولُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَالْمُولِقُولُ وَاللَّالِمُ وَاللَّهُ وَالْمُولِقُولُ وَاللَّالِمُ وَالْمُولِقُولُ وَالْمُولِقُلِقُولُ وَاللَّالِمُ وَاللَّالِمُ وَالْمُولِقُولُ وَالْمُولِقُولُولُولُولِ وَالْمُولِقُولُ وَالْمُولِقُولُ وَالْمُولِمُ وَالْمُو

يَوْمَ يَجْمَعُكُمُ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعَ ذَالِكَ يَوْمُ ٱلتَّعَابُنِ وَمَن يُؤْمِنَ اللَّهِ وَيُعْمَلُ صَلِحًا يُكَفِرْعَنَهُ سَيِّعَاتِهِ وَيُدْخِلُهُ

جَنَّتِ تَجُرِي مِن تَحَتِهَا ٱلْأَنَهَارُ خَالِدِينَ فِيهَآ أَبَدَأَ ذَالِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (أَنَّ

"Segala makhluk di langit dan segala makhluk di bumi bertasbih memuji Allah. Dia memiliki kerajaan (seluruh alam) dan memiliki segala kepujian. Dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu(1). Dialah yang telah menciptakan kamu dan di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu pula ada yang Mu'min, dan Allah Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan kamu(2). Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran. Dia telah menentukan bentuk rupa kamu dan memperelokkan rupa paras kamu, dan kepada-Nya tempat kembali(3). Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dah di bumi. Dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu sembunyi dan segala sesuatu yang kamu nyatakan, dan Allah Maha Mengetahui segala isi dada(4). Tidakkah sampai kepada kamu berita orang-orang yang kafir sebelum kamu. Mereka telah merasakan akibat perbuatan mereka, dan memperolehi 'azab yang amat pedih(5). Balasan itu ialah kerana mereka telah didatangi rasul-rasul mereka yang membawa pengajaran-pengajaran yang jelas, lalu mereka berkata: Apakah seorang manusia dapat memberi hidayat kepada kami? Kerana itu mereka menjadi kafir dan berpaling (dari hidayat), dan Allah tidak memerlukan mereka, dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji(6). Orang-orang yang kafir mengatakan bahawa mereka tidak akan dibangkitkan kembali (selepas mati). Katakanlah: Sebenarnya tidak begitu, demi Tuhanku kamu akan dibangkitkan kembali kemudian kamu akan diberitahu segala perbuatan yang telah dilakukan kamu. Urusan itu amat mudah kepada Allah(7). Oleh itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada nur Al-Qur'an yang Kami turunkannya, dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu(8). Ingatlah hari di mana kamu dikumpulkan Allah untuk Hari Perhimpunan (Hisab) itulah hari pertandingan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dengan mengerjakan amalan yang soleh nescaya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana dia akan hidup kekal untuk selama-lamanya. Itulah kejayaan

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِالْكِينَا ٱلْوَلْكِينَ ٱلْوَلْكِينَ أَوْلَكَيْكَ أَصْحَبُ الْكَارِخُولِ فِيهَا وَبِنْسَ ٱلْمَصِيرُ فَ مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهُ وَمَن يُؤْمِنُ مِا أَصَابَ مِن مُّصِيبةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهُ وَمَن يُؤْمِنُ مِا اللَّهُ يَعْدُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءً عَلِيمٌ شَي عَلِيمٌ شَي وَاللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءً عَلِيمٌ اللَّهُ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمُ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ

فَإِنَّمَاعَلَى رَسُولِنَا ٱلْبَلَغُ ٱلْمُبِينُ ﴿
اللَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَّ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱللَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَّ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونِ ﴿

إِنَّمَا أَمُولُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِندَهُ وَ أَخَيَّعَ ظِيرٌ هَا

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَانَفِقُواْ خَيْرًا لِّا أَنفُسِ هِ عَفَّوْلَ مِن يُوقَ شُحَّ نَفْسِ هِ عَفَّوْلَ مِن كُوقَ شُحَّ نَفْسِ هِ عَفَّوْلَ مِن كُنْ هُمُ ٱلْمُفَلِحُونَ ﴿ قَالَ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ الْمُفَلِحُونَ ﴿ قَالَ مَا لَا مُنْ اللَّهُ اللَّاللَّا اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

إِن تُقَرِضُولُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنَا يُضَعِفَهُ لَكُو وَيَغَفِرُ لَكُمْ وَيَغَفِرُ لَكُمْ اللَّهُ شَكُورٌ حَلِيكُمْ اللَّهُ مَكُورٌ حَلِيكُمْ اللَّهُ عَلِمُ الْغَيْبُ وَٱلشَّهَا لَهُ الْعَنِيزُ ٱلْحَكِيمُ اللَّهُ عَلِمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَمُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللْعُلِمُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللْعُلِمُ اللْعُلِمُ اللْعُلِمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللْعُلِمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَمْ عَلَمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللْع

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami merekalah para penghuni Neraka di mana dia akan hidup kekal, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali(10). Tiada musibah yang menimpa seseorang melainkan dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah nescaya Allah memberi hidayat kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu(11). Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul. Dan jika kamu berpaling (dari keta'atan), maka sesungguhnya tugas utusan Kami ialah menyampaikan penerangan yang jelas(12). Dialah Allah. Tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Dia, dan kerana itu hendaklah orang-orang Mu'min bertawakkal kepada Allah sahaja(13). Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang menjadi musuh kepada kamu. Oleh itu, hendaklah kamu berhati-hati terhadap mereka. Dan jika kamu memaaf, tidak mengambil salah dan mengampunkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang(14). Sesungguhnya harta kamu dan anakanak kamu adalah ujian (kepada kamu), dan di sisi Allah disediakan pahala yang amat besar(15). Oleh itu, bertaqwalah kepada Allah sedaya upaya kamu, dengarlah dan ta'atilah kepada-Nya dan belanjakanlah untuk kebajikan diri kamu. Dan barang siapa yang dipeliharakan dari tabi'at kikir hatinya, merekalah orang-orang yang benar-benar beruntung (16). Jika kamu memberi pinjam kepada Allah dengan pinjaman yang baik (ikhlas) nescaya Allah gandakan balasan kepadanya dan mengampunkan kamu, dan Allah Maha Bersyukur dan Maha Penyantun(17). Maha Mengetahui segala yang ghaib dan segala yang nyata, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana"(18).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini hampir menyamai Surah-surah Makkiyah dalam maudhu' pembicaraannya, ungkapan ayat-ayatnya, bayangan-bayangannya dan saranan-saranannya terutama dalam bahagian-bahagian pertamanya. Suasana-suasana masyarakat Madinah hampir-hampir tidak ternyata melainkan di dalam beberapa ayatnya yang akhir.

Ayat-ayatnya yang pertama sehingga kepada permulaan seruan:

يَكَأَيُّهَا ٱلَّذِينَءَامَنُوٓاْ

"Wahai orang-orang yang beriman!" (14)

adalah dituju untuk membina asas-asas 'aqidah dan menegakkan kefahaman Islamiyah di dalam hati manusia dengan gaya cara Surah-surah Makkiyah yang mula-mula menghadapi orang-orang kafir Musyrikin. la menjelaskan kefahaman Islamiyah kepada mereka dengan penjelasan orang yang baru menghadapinya. Kemudian surah ini menggunakan kejadian-kejadian alam buana dan jiwa yang menarik di samping memperlihatkan kesudahan-kesudahan yang diterima oleh pendusta-pendusta sebelum mereka. Surah ini juga menayangkan pemandanganpemandangan Qiamat kepada mereka untuk kepada kebangkitan menegakkan kepercayaan semula selepas mati dan memberi penekananpenekanan yang kuat. Ini menunjukkan bahawa orang-orang yang ditujukan ayat-ayat ini adalah dari golongan para pengingkar yang degil.

Ayat-ayat yang akhir dari surah ini adalah berbicara dengan orang-orang Mu'min dengan pembicaraan yang serupa dengan pembicaraan dengan mereka di Madaniyah, iaitu Surah-surah dalam menggalakkan mereka membelanjakan harta benda untuk Sabilillah dan mengingatkan mereka tentang ujian-ujian harta dan anak. Ini merupakan da'wah yang berulang-ulang disebut di zaman Madaniyah dengan sebab-sebab keperluan hidup Islamiyah di Madinah. Begitu juga di dalam ayat-ayat yang akhir itu terdapat kenyataan yang mungkin berupa ta'ziah atas kesusahan-kesusahan dan bebanan-bebanan berat yang terpikul di atas bahu orang-orang Mu'min dan kenyataan yang mengembalikan segala-galanya itu kepada taqdir Allah di samping menegakkan kefahaman ini sendiri. Semuanya ini berulang-ulang disebut di dalam Surah-surah Madaniyah terutama setelah turunnya perintah jihad yang menimbulkan pengorbanan-pengorbanan itu.

Di sana terdapat riwayat-riwayat yang mengatakan surah ini diturunkan di Makkah dan ada pula riwayatriwayat yang lain yang mengatakan ia diturunkan di Madinah dan riwayat inilah merupakan riwayat yang kuat. Saya hampir-hampir cenderung mengatakan bahawa surah ini diturunkan di Makkah kerana terpengaruh dengan gaya cara pengungkapan bahagian-bahagiannya yang pertama dan suasanasuasananya, tetapi saya kekalkan surah ini sebagai surah yang diturunkan di Madinah kerana di sana tidak ada halangan bahawa ayat-ayat pertama dari surah ini merupakan ayat yang ditujukan kepada orang-orang kafir selepas Hijrah sama ada mereka dari orang-orang kafir Makkah atau orang-orang kafir yang tinggal berdekatan dengan Madinah. Begitu juga di sana tidak ada halangan bahawa ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah itu kadangkadang dituju untuk menjelaskan asas-asas 'aqidah dan kefahaman-kefahaman Islamiyah dengan gaya cara yang selalu terdapat di dalam surah-surah yang diturunkan di Makkah. Wallahu a'lam.

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 4)

Bahagian pertama dari surah ini bertujuan untuk membina kefahaman keimanan universal dan menjelaskan hakikat hubungan di antara Allah S.W.T. selaku Khaliq dengan alam buana selaku makhluk yang diciptakan-Nya, juga menjelaskan hakikat beberapa sifat Allah dan nama-nama-Nya yang maha indah dan kesannya di alam buana dan di dalam kehidupan manusia.

"Segala makhluk di langit dan segala makhluk di bumi bertasbih memuji Allah. Dia memiliki kerajaan (seluruh alam) dan memiliki segala kepujian. Dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu(1). Dialah yang telah menciptakan kamu dan di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu pula ada yang Mu'min, dan Allah Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan kamu(2). Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran. Dia telah menentukan bentuk rupa kamu dan memperelokkan rupa paras kamu,

dan kepada-Nya tempat kembali(3). Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu sembunyi dan segala sesuatu yang kamu nyatakan, dan Allah Maha Mengetahui segala isi dada."(4)

Kefahaman Keimanan Universal

Kefahaman keimanan universal ini merupakan satu kefahaman atau persepsi yang paling halus dan paling luas yang pernah diketahui oleh orang-orang yang beriman di dalam sejarah agama Ilahi. Semua agama Ilahi membawa kepercayaan Wahdaniyah atau keesaan Allah dan Dialah satu-satunya Pencipta alam al-wujud dan seluruh makhluk-Nya. Dialah yang memelihara dan menjaga seluruh makhluk di alam alwujud. Hakikat ini tidak dapat kita ragukan lagi kerana Al-Qur'an sendiri telah menceritakannya dari para rasul dan agama-agama Ilahi seluruhnya. Kita tidak boleh berpegang dengan keteranganketerangan yang kita dapati di dalam kitab-kitab suci yang palsu dan yang telah diubah dan dipindakan itu atau berpegang dengan keterangan-keterangan yang ditulis oleh pengarang-pengarang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an semuanya atau setengahnya, iaitu pengarang-pengarang yang menulis mengenai kajian perbandingan di antara agama. Penyelewengan dari 'aqidah Wahdaniyah itu adalah datang dari pengikutpengikut agama-agama itu sendiri. Kerana itu kita nampak agama-agama itu tidak membawa 'agidah tauhid yang bersih dan tidak menjelaskan hakikat bahawa hanya Allah sahaja yang menguasai dan menghubungi segala makhluk yang ada. Ini adalah satu penyelewengan yang baru timbul bukannya dari pengajaran asal agama-agama itu. Agama Allah itu hanya satu sahaja sejak kebangkitan rasul-rasul yang pertama hingga kepada kebangkitan rasul yang akhir. Dan mustahil bagi Allah menurunkan satu agama yang bertentangan dengan dasar-dasar kepercayaan Wahdaniyah ini sebagaimana didakwakan oleh pendakwa-pendakwa berdasarkan keteranganketerangan yang mereka perolehi dari kitab-kitab suci yang palsu dan yang telah diubah dan dipindakan atas nama agama itu.

Tetapi penjelasan hakikat ini tidak bertentangan dengan penjelasan bahawa kefahaman Islam mengenai zat Allah dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi serta kesan-kesan dari sifat-sifat itu di dalam alam buana dan di dalam kehidupan merupakan satu kefahaman yang lebih luas, lebih halus dan lebih sempurna dari semua kefahaman ketuhanan yang telah lalu yang terdapat di dalam agama-agama Ilahi. Ini memang sesuai dengan sifat agama Islam dan tugasnya yang terakhir, juga sesuai dengan kematangan pemikiran manusia, yang mana tujuan kedatangan agama yang akhir ini ialah untuk berbicara dengan mereka dan untuk memberi bimbingan kepada mereka, dan seterusnya untuk menanamkan di dalam jiwa mereka kefahaman keimanan yang sempurna dan meliputi segala kehendak keperluannya, segala cabang dan segala kesannya.

Di antara ciri kefahaman ini ialah ia membolehkan manusia memahami mengikut kemampuannya hakikat Uluhiyah dan keagungannya dan dapat merasakan pengaruh qudrat Ilahi serta melihatnya pada kesan-kesannya yang dapat disaksikan pada seluruh alam buana ini, juga dapat merasakannya pada makhluk-makhluk yang berjiwa dengan kesan-kesannya yang dapat disaksi dan difahami, juga ia dapat hidup dalam ruang gudrat Ilahi itu dan kesan-kesannya yang tidak pernah luput dari tanggapan pancaindera, minda dan ilham yang diterimanya. Ia dapat melihat gudrat Ilahi itu meliputi sesuatu, menguasai segala mentadbirkan segala sesuatu dan memelihara segala sesuatu. Tiada suatu pun yang terkeluar dari bidang qudrat llahi sama ada yang besar, yang kecil, yang mulia dan yang hina.

Di antara ciri kefahaman ini lagi ialah ia membolehkan hati manusia hidup dalam keadaan yang sentiasa peka, sentiasa waspada dan hati-hati, sentiasa bimbang dan menunggu, sentiasa kepingin dan mengharap rahmat Allah, la membolehkannya meneruskan hidupnya dengan sentiasa menggantungkan seluruh gerak-geri pemikirannya pada Allah, sentiasa merasakan gudrat dan pengawasan Allah, sentiasa sedarkan dengan pengetahuan dan pemerhatian Allah terhadap perbuatan-perbuatannya, sentiasa merasakan kekuatan dan keperkasaan Allah, sentiasa merasakan kewujudan rahmat dan limpah kurnia Allah dan sentiasa merasakan kehampiran Allah dengannya dalam segala keadaan.

Dan pada akhirnya di antara ciri kefahaman ini lagi ialah ia membolehkan hati seseorang sedar bahawa segala makhluk yang maujud ini adalah bertawajjuh kepada Khaliqnya dan ia juga turut serta bertawajjuh kepada-Nya bersama-sama mereka. Segala makhluk adalah bertasbih memuji Tuhannya dan ia juga turut serta bertasbih bersama-sama mereka dan segala makhluk adalah ditadbirkan dengan perintah dan kebijaksanaan Allah, kerana itu dia tunduk kepada syari'at dan peraturan-peraturan-Nya. Berdasarkan pengertian-pengertian inilah kefahaman keimanan ini dinamakan kefahaman keimanan universal di samping lain-lain pengertian yang terbentang di dalam berbagai-bagai tempat di dalam Al-Qur'an, yang mengandungi penerangan-penerangan mengenai aspek-aspek kefahaman keimanan yang sempurna, halus dan meliputi segala-galanya ini. Contoh yang paling dekat pengertian yang terkandung dalam ayat terakhir Surah al-Hasyr di dalam juzu' ini. 1

.

Seluruh Alam Buana Bertasbih Memuji Allah

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَافِي ٱلسَّمَوَتِ وَمَافِي ٱلْأَرْضَ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْمُمَدِّ وَهُوعَلَى كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ ٢

"Segala makhluk di langit dan segala makhluk di bumi bertasbih memuji Allah. Dia memiliki kerajaan (seluruh alam) dan memiliki segala kepujian. Dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu."(1)

Seluruh makhluk di langit dan di bumi adalah bertawajjuh kepada Allah dan bertasbih memuji-Nya. Hati alam al-wujud ini adalah beriman belaka dan roh makhluk di alam buana ini adalah beriman semuanya. Allah itu Pemilik dan Penguasa segala sesuatu, dan segala sesuatu menyedari hakikat ini. Allah itu Maha Terpuji dengan zat-Nya dan Dia dimuliakan oleh seluruh makhluk-Nya. Apabila ada manusia yang mengaku berdiri sendiri di dalam lautan alam al-wujud yang besar ini dengan hati yang kafir dan roh yang ingkar dan pendirian yang memberontak dan derhaka, tidak bertasbih kepada Allah dan tidak bertawajjuh kepada-Nya, maka manusia ini adalah seorang yang amat ganjil yang terpisah dari pendirian seluruh makhluk di alam al-wujud ini.

وَهُوَعَلَىٰ كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ ٢

"Dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu."(1)

Qudrat Allah merupakan qudrat yang mutlaq yang tidak terikat dengan sebarang ikatan. Qudrat Allah merupakan satu hakikat yang diterapkan Al-Qur'an di dalam hati orang yang beriman. Dia mengenal hakikatnya dan terpengaruh dengan pengertiannya. Dia sedar apabila dia bersandar kepada Allah bererti dia bersandar kepada satu qudrat yang berkuasa melaku dan melaksanakan apa sahaja yang dikehendaki-Nya tanpa sebarang batasan dan ikatan.

Kefahaman ini terhadap hakikat qudrat Allah dan hakikat bahawa seluruh makhluk bertasbih kepada-Nya dan seluruh alam bertawajjuh kepada-Nya dengan pujian dan sanjungan merupakan sebahagian dari kefahaman keimanan yang agung ini.

Sentuhan yang kedua adalah menyentuh hati manusia yang berdiri di dalam lautan makhluk-makhluk yang ada di alam buana, iaitu makhluk-makhluk yang sentiasa beriman dan bertasbih memuji Allah, sedangkan manusia kadang-kadang beriman dan kadang-kadang kafir. Dialah sahaja di antara para makhluk itu yang mengambil pendirian yang ganjil seperti ini.

Manusia Mempunyai Dua Arah Aliran Menuju Keimanan Atau Kekafiran

هُوَٱلَّذِي خَلَقَكُمْ فَمَنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُمْ مُّؤْمِنٌ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۞

¹ "Konsep Islam Terhadap Alam, Kehidupan Dan Insan" (فكرة) satu kajian yang saya harap dengan taufiq Allah dapat melahirkannya ke alam kenyataan.

"Dialah yang telah menciptakan kamu dan di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu pula ada yang Mu'min, dan Allah Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan kamu."(2)

Makhluk manusia adalah lahir dari iradat dan gudrat Allah. Jiwanya telah diisi dengan kemungkinan menuju kepada kekafiran dan kemungkinan menuju kepada keimanan. Dengan sifatnya yang mempunyai dua kesediaan ke arah kekafiran dan ke arah keimanan inilah manusia berbeza dari makhlukmakhluk yang lain. Berdasarkan kesediaan inilah juga manusia ditugaskan memikul amanah keimanan iaitu satu amanah yang agung dan satu tanggungjawab yang amat besar, tetapi Allah memuliakan makhluk ini dengan mengurniakan kepadanya membeza dan memilih di samping membantunya memberikannya neraca yang digunakan olehnya untuk menilaikan kerja-kerjanya dan haluan-haluan yang ditujunya. Neraca itu ialah agama yang diturunkan kepada para rasul yang dipilih dari kalangannya. Dengan pengurniaan-pengurniaan ini Allah menolong manusia untuk memikul amanah keimanan itu tanpa menganiayakan sedikit pun.

"Dan Allah Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan kamu."(2)

Dialah yang mengawasi segala tindak-tanduk manusia dan mengetahui niat dan tujuan mereka. Oleh itu manusia harus berhati-hati terhadap Allah Yang Maha Mengawasi dan Maha Mengetahui.

Kefahaman terhadap hakikat manusia dan pendiriannya ini merupakan sebahagian dari kefahaman Islam yang jelas dan lurus terhadap pendirian manusia di alam buana ini, juga terhadap kesediaan-kesediaannya dan tanggungjawabtanggungjawabnya di hadapan Allah Pencipta alam buana ini.

Sentuhan yang ketiga memperkatakan hikmat dan lunas kebenaran, yang semulajadi pada tabi'at alam buana ini. Dengan hikmat dan lunas kebenaran inilah langit dan bumi diciptakan. Sentuhan ini juga memperkatakan penciptaan Allah yang indah pada diri manusia dan menjelaskan bahawa seluruh manusia akan pulang kepada Allah pada akhir penjelajahan hidupnya:

"Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran. Dia telah menentukan bentuk rupa kamu dan memperelokkan rupa paras kamu dan kepada-Nya tempat kembali."(3)

Permulaan ayat, "Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran" menyedarkan orang yang beriman bahawa lunas kebenaran itu merupakan lunas semulajadi pada kejadian alam buana, bukannya sesuatu yang baru atau merupakan sesuatu yang bersifat tambahan, dan di atas lunas kebenaran inilah alam buana ini diciptakan Allah. Hakikat ini dijelaskan oleh Allah sendiri yang telah menciptakan langit dan bumi itu, dan Dialah yang mengetahui di atas asas apakah Dia ciptakan keduaduanya. Apabila hakikat ini tertanam di dalam hati seseorang, maka ia akan memberikan rasa ketenteraman kepadanya dan kepercayaan yang penuh terhadap lunas kebenaran yang menjadi asas agamanya dan asas penciptaan seluruh alam di sekelilingnya. Kerana itu agama ini pasti muncul, pasti kekal dan pasti bertapak teguh selepas hilangnya buih-buih kebatilan.

Struktur Rupa Bentuk Manusia Diciptakan Dengan Kejuruteraan Rabbani Yang Paling Sempurna

Hakikat yang kedua dari ayat "Dia telah menentukan bentuk rupa kamu dan memperelokkan rupa paras kamu" menyedarkan manusia betapa mulia kejadiannya di sisi Allah dan betapa besarnya limpah kurnia Allah yang telah mencantikkan rupa parasnya, iaitu rupa paras yang lahir dan rupa paras yang batin. Kerana itu manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dari segi bentuk tubuh badan dan paling tinggi dari segi struktur perasaan dan kesediaan-kesediaan rohaniyah yang mempunyai berbagai-bagai rahsia yang aneh, dan justeru kelebihan ini tugas khilafah memerintah bumi diserahkan kepada manusia.

Dengan sekilas pandangan yang teliti kepada kejuruteraan umum struktur kejadian manusia atau bentuk mana-mana anggota peralatannya sudah cukup untuk membuktikan kebenaran hakikat "Dia telah menentukan bentuk rupa kamu dan memperelokkan rupa paras kamu." Bentuk rupa paras manusia merupakan suatu kejuruteraan yang mengumpulkan keindahan dan kesempurnaan, dan keindahan itu pula berbeza-beza dari satu bentuk ke satu bentuk yang lain, tetapi reka bentuk itu sendiri adalah cukup indah, sempurna dan dapat memenuhi kehendak tugas-tugas dan ciri-ciri yang menjadikan makhluk insan mengatasi semua makhluk hidup yang lain di bumi ini.



"Dan kepada-Nya tempat kembali."(3)

Segala sesuatu, segala urusan dan segala penciptaan adalah pulang kepada-Nya. Seluruh alam dan seluruh manusia adalah pulang kepada-Nya. Dari qudrat Allah mereka lahir ke alam dan kepada Allah S.W.T. mereka kembali, Dari Allah bermulanya segala sesuatu dan kepada Allah berakhirnya segala sesuatu. Allahlah yang awal dan yang akhir. Dialah yang meliputi segala sesuatu dari dua hujungnya iaitu hujung permulaan dan hujung penghabisan. Dan Allah S.W.T. tidak dibataskan oleh sebarang batas.

Sentuhan yang keempat dalam bahagian pertama surah ini ialah menggambarkan ilmu Ilahi yang mengetahui segala-galanya, yang melihat segala rahsia manusia dan segala yang nyata darinya dan segala rahsia yang tersembunyi di dalam dadanya:

يَعْكَوُمَا فِي ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْكَوُمَا شُرُونَ وَمَا تُعْدَرُونَ وَمَا تُعْدَرُونَ وَمَا تُعْدَرُونَ وَمَا تُعْدَرُونَ وَمَا تُعْدَرُونَ وَأَلَدُهُ وَلِهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ ٱلصُّدُودِ ٢

"Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu sembunyi dan segala sesuatu yang kamu nyatakan, dan Allah Maha Mengetahui segala isi dada."(4)

Apabila hakikat ini tertanam di dalam hati orang yang beriman ia akan memberikan ma'rifat kepadanya iaitu dia mengenal hakikat Tuhannya, juga memberikan kepadanya sebahagian dari kefahaman keimanan universal, dan seterusnya ia akan memberi kesan kepada segala perasaan dan arah tujuannya. Dengan itu dia akan hidup dengan penuh kesedaran bahawa seluruh dirinya adalah terdedah kepada pandangan Allah. Tiada suatu dari rahsianya yang tersembunyi kepada Allah, dan tiada sebarang niatnya yang tersirat di dalam hatinya yang tidak diketahui Allah Yang Maha Mengetahui segala isi dada.

Ketiga-tiga ayat ini sudah cukup untuk menjadi garis panduan hidup seseorang manusia yang memahami hakikat kewujudannya dan kewujudan alam seluruhnya, juga memahami hubungannya dengan Allah Penciptanya, memahami adab sopan dengan Tuhannya, memahami rasa takut dan tagwanya dalam setiap langkah dan tujuannya.

(Pentafsiran ayat-ayat 5 - 6)

Bantahan Terhadap Ciri Kemanusiaan Pada Rasul

Bahagian yang kedua dari surah ini mengingatkan kesudahan yang diterima oleh orang-orang dahulu yang telah mendustakan para rasul dan pengajaran-pengajaran Allah yang jelas dan membantah sifat kemanusiaan pada Rasul sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Musyrikin yang telah mendustakan Rasulullah s.a.w. dan membantah sifat kemanusiaannya dan mengingkarkan segala pengajaran yang jelas yang dibawa olehnya:

"Tidakkah sampai kepada kamu berita orang-orang yang kafir sebelum kamu. Mereka telah merasakan akibat perbuatan mereka, dan memperolehi 'azab yang amat pedih(5). Balasan itu ialah kerana mereka telah didatangi rasul-rasul mereka yang membawa pengajaran-pengajaran yang jelas, lalu mereka berkata: Adakah seorang manusia dapat memberi hidayat kepada kami? Kerana itu mereka menjadi kafir dan berpaling (dari hidayat), dan Allah tidak memerlukan mereka, dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji."(6)

Ayat yang seperti ini biasanya ditujukan kepada kaum Musyrikin untuk mengingatkan mereka tentang akibat yang telah menimpa para pendusta agar akibat yang seumpama itu tidak menimpa mereka pula. Pertanyaan di dalam ayat ini mungkin, dimaksudkan untuk mengecam sikap mereka yang degil setelah sampai kepada mereka cerita orang-orang kafir sebelum mereka yang telah merasakan akibat perbuatan mereka, dan mungkin juga bermaksud untuk menarik perhatian mereka kepada berita ini yang diceritakan kepada mereka. Mereka memang tahu dan telah memanjangkan dari mulut ke mulut cerita-cerita orang-orang zaman dahulu yang telah dibinasakan Allah seperti cerita-cerita kaum 'Ad, Thamud dan kampung-kampung Lut. Mereka telah melalui tempat-tempat ini di Semenanjung Tanah Arab dalam perjalanan-perjalanan mereka ke utara dan ke selatan.

Al-Qur'an telah menambahkan cerita 'azab Allah yang umum diketahui telah menimpa mereka di dunia itu dengan cerita 'azab yang menunggu mereka di Akhirat, "Dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih," kemudian Al-Qur'an menerangkan sebab-sebab yang membuat mereka wajar menerima balasan yang telah menimpa mereka di dunia dan menunggu balasan yang akan menimpa mereka di Akhirat:

ذَلِكَ بِأَنَّهُ وَكَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَتِ فَقَالُواْ أَبَشَرُ يَعَدُونَنَا فَكَانُواْ أَبَشَرُ مِنْ اللَّهُ وَٱللَّهُ عَنِي مُحَمِيدٌ ﴿

"Balasan itu ialah kerana mereka telah didatangi rasul-rasul mereka yang membawa pengajaran-pengajaran yang jelas, lalu mereka berkata: Apakah seorang manusia dapat memberi hidayat kepada kami? Kerana itu mereka menjadi kafir dan berpaling (dari hidayat), dan Allah tidak memerlukan mereka, dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji."(6)

Bangkangan seperti inilah juga telah dikemukakan oleh kaum Musyrikin terhadap Rasulullah s.a.w. iaitu satu bangkangan yang tidak matang, yang terbit dari kejahilan tentang tabi'at agama Allah yang merupakan satu sistem hidup ciptaan Ilahi untuk manusia. Sudah tentu sistem hidup ini pasti dijelmakan di alam realiti hidup seorang manusia (rasul), di mana dia hidup dengannya dan menterjemahkannya dengan perilaku peribadinya agar orang-orang lain dapat pula mencontohinya mengikut kemampuan mereka masing-masing. Dia (rasul) tidak boleh berpisah dari manusia kerana kedudukan ini akan membuat mereka tidak mendapat gambaran agama itu di alam kenyataan untuk direalisasikan pada diri mereka dan dalam kehidupan

mereka. Bangkangan mereka juga terbit dari kejahilan mereka tentang tabi'at manusia itu sendiri dan tentang ketinggian darjah manusia hingga dia dapat menerima agama dari Allah dan menyampaikannya kepada umat manusia tanpa memerlukan kepada malaikat untuk membawa agama itu kepada mereka seperti yang dicadangkan oleh kaum Musyrikin. Pada manusia terdapat tiupan Rohullah sebagai persediaan menerima agama dari Allah menunaikannya dengan sempurna sebagaimana yang diterimanya dari al-Mala'ul-A'la. Pengurniaan agama dari Allah itu merupakan satu penghormatan kepada seluruh bangsa manusia. Tiada yang menolak agama Allah melainkan orang yang jahil terhadap kedudukan manusia yang tinggi di sisi Allah apabila dia merealisasikan hakikat tiupan Rohullah itu pada dirinya. Seterusnya bangkangan itu adalah terbit dari kedegilan dan keangkuhan mereka yang palsu untuk mengikut seorang rasul dari bangsa manusia seolaholah ianya menjatuhkan nilai diri mereka. Pada hemat mereka, mereka bersedia mengikut dengan segala senang hati seorang rasul dari makhluk yang lain dari jenis mereka, tetapi untuk mengikut seorang rasul yang sejenis dengan mereka adalah satu kejatuhan dan kerendahan harga diri pada pandangan mereka.

Kerana itulah mereka menjadi kafir dan berpaling dari mempercayai para rasul dan pengajaran-pengajaran yang dibawa mereka. Keangkuhan dan kejahilan telah terlekat di dalam dada mereka dan kerana itu mereka telah memilih kesyirikan dan kekafiran untuk diri mereka.

"Dan Allah tidak memerlukan mereka, dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji."(6)

Allah tidak memerlukan mereka, tidak memerlukan keimanan dan keta'atan mereka, kerana Allah S.W.T. tidak berkehendak apa-apa dari mereka dan dari yang lain dari mereka Allah tidak perlukan sesiapa, "Dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji."

Inilah cerita orang-orang yang kafir di zaman dahulu yang telah merasakan akibat perbuatan mereka dan inilah sebabnya mereka telah ditimpakan 'azab di dunia dan menunggu 'azab di Akhirat. Bagaimana pula dengan orang-orang baru yang mendustakan rasul? Adakah mereka akan menerima kesudahan yang sama?

(Pentafsiran ayat-ayat 7 - 13)

Bahagian yang ketiga dari surah ini yang menjadi ayat-ayat lanjutan kepada bahagian yang kedua adalah mengisahkan perbuatan orang-orang kafir yang telah mendustakan kebangkitan selepas mati. Yang nampak jelas ialah orang-orang kafir yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah kaum Musyrikin yang menerima da'wah Rasulullah s.a.w. Bahagian ini juga mengandungi arahan Allah kepada Rasul supaya menjelaskan dengan setegas-tegasnya persoalan

kebangkitan selepas mati kepada mereka, di samping menggambarkan pemandangan hari Qiamat dan kesudahan yang diterima oleh orang-orang yang mendustakannya dan orang-orang yang percaya kepadanya. Dan seterusnya menyeru mereka supaya beriman dan ta'at menjunjung perintah dan mengembalikan segala sesuatu yang berlaku dalam hidup mereka kepada Allah:

Kebangkitan Selepas Mati Merupakan Hakikat Yang Pasti Berlaku

لَّتُهُ وَذَالِكَ عَلَى أَلِلَّهِ بَسِهِ لَلَّهِ وَرَسُولِهِ وَٱلنَّهِ رِ ٱلَّذِيَّ أَنَالَآ اُلَّا اُلَّا اللَّهُ لَهَ إِلَّا هُوًّ وَعَلَى

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahawa mereka tidak akan dibangkitkan kembali (selepas mati). Katakanlah: Sebenarnya tidak begitu, demi Tuhanku, kamu akan dibangkitkan kembali kemudian kamu akan diberitahu segala perbuatan yang telah dilakukan kamu. Urusan itu amat mudah kepada Allah(7). Oleh itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada nur Al-Qur'an yang Kami turunkannya, dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu(8). Ingatlah hari, di mana kamu dikumpulkan Allah untuk Hari Perhimpunan (Hisab) itulah

Hari Pertandingan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dengan mengerjakan amalan yang soleh nescaya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana dia akan hidup kekal untuk selama-lamanya. Itulah kejayaan yang amat besar(9). Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami merekalah para penghuni Neraka, di mana dia akan hidup kekal, dan itulah seburukburuk tempat kembali(10). Tiada musibah yang menimpa seseorang melainkan dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah nescaya Allah memberi hidayat kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu(11). Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul. Dan jika kamu berpaling (dari keta'atan), maka sesungguhnya tugas utusan Kami ialah menyampaikan penerangan yang jelas(12). Dialah Allah. Tiada Tuhan (yang layak disembah) Melainkan Dia, dan kerana itu hendaklah orang-orang Mu'min bertawakkal kepada Allah sahaja.(13)

Dari awal lagi Al-Qur'an menyifatkan perkataan orang-orang kafir yang ingkarkan kebangkitan selepas mati itu sebagai sangkaan, ini bererti Al-Qur'an dari awal penceritaan lagi mendustakan perkataan mereka. Setelah itu Allah mengarahkan Rasulullah s.a.w. supaya menjelaskan dengan setegas-tegasnya persoalan kebangkitan semula selepas mati itu dengan bersumpah demi Tuhannya. Tiada penjelasan yang 1ebih tegas apabila Rasulullah s.a.w. bersumpah demi Tuhannya:

"Katakanlah: Sebenarnya tidak begitu. Demi Tuhanku, kamu akan dibangkitkan kembali."(7)

"Kemudian kamu akan diberitahu segala perbuatan yang telah dilakukan kami."(7)

Tiada satu perbuatan pun yang ditinggalkan. Allah lebih mengetahui dari mereka mengenai perbuatan-perbuatan mereka dan kerana itu Allah akan memberitahu perbuatan-perbuatan mereka pada hari Qiamat kelak.

"Urusan itu amat mudah kepada Allah."(7)

Kerana Allah mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi, mengetahui segala yang tersembunyi dan segala yang nyata dan Dia Maha Mengetahui segala isi dada, dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu sebagaimana telah diterangkan di bahagian pertama surah ini sebagai pengantar kepada penjelasan ini.

Dalam bayangan penjelasan yang tegas ini, Al-Qur'an menyeru mereka supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada nur yang diturunkan bersama-sama Rasul-Nya, iaitu kitab suci Al-Qur'an. Inilah agama yang ditafsirkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an pada hakikatnya ialah cahaya kerana ia datang dari sisi Allah, dan kerana Allah itu nur langit dan

bumi. Al-Qur'an adalah nur kerana kesan-kesannya dapat menerangi hati manusia, dan ia menjadikan hati terang benderang dapat melihat hakikat yang tersembunyi di dalam dirinya.

Setelah menyeru mereka supaya beriman, Al-Qur'an iringi dengan satu kenyataan yang membuat mereka sedar bahawa mereka terdedah kepada pandangan Allah di mana tiada suatu pun dari perbuatan mereka yang terlindung dari penglihatan-Nya:

"Dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu."(8)

Setelah menyampaikan seruan ini Al-Qur'an kembali menyempurnakan pemandangan hari kebangkitan yang dijelaskan kepada mereka dengan setegastegasnya:

"Ingatlah hari di mana kamu dikumpulkan Allah untuk Hari Perhimpunan (Hisab), itulah Hari Pertandingan."(9)

Hari Qiamat dinamakan Hari Perhimpunan kerana seluruh manusia dari seluruh generasi dibangkitkan pada hari itu. Turut hadir pada hari itu ialah para malaikat yang tidak diketahui bilangannya melainkan Allah. Keterangan sebuah hadith Rasulullah s.a.w. mungkin dapat memudahkan kita untuk menggambarkan sebanyak mana bilangan malaikat itu. Hadith ini diriwayatkan dari Abu Zar katanya: Sabda Rasulullah s.a.w.

إني أرى ما لا ترون، وأسمع ما لا تسمعون. أطت السهاء وحق لها أن تبط، ما فيها موضع أربع أصابع إلا وفيه ملك واضع جبهته لله تعالى ساجداً. والله لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلاً، ولبكيتم كثيراً، ولهاتلذذتم بالنساء على الفرش، ولخرجتم إلى الصعدات تجأرون إلى الله تعالى . لو ددت أني شجرة

"Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat, dan aku dengar apa yang kamu tidak dengar. Langit telah mengeluh dan memang wajar ia mengeluh kerana tiada tempat di langit yang seluas empat jari melainkan di sana ada seorang malaikat yang sedang meletakkan dahinya sujud kepada Allah S.W.T. Demi Allah, jika kamu tahu apa yang aku tahu tentulah kamu sedikit ketawa dan banyak menangis, dan tentulah kamu tidak lagi berseronok dengan perempuan di atas tilam-tilam, dan tentulah kamu keluar di jalan-jalan raya memohon perlindungan kepada Allah. Alangkah sukanya aku menjadi pokok yang ditebang."²

Di langit tiada ruang yang seluas empat jari pun melainkan di sana ada seorang malaikat. Langit

² Diriwayatkan oleh at-Tirmizi.

itu amat luas sehingga manusia tidak mengetahui batas keluasannya. Di langit itu sebuah matahari seperti matahari kita hanya kelihatan seperti sebiji debu yang terbang di angkasa sahaja. Tidakkah hadith ini dapat memudahkan sedikit kepada manusia untuk memahami sebanyak mana bilangan para malaikat itu? Para malaikat yang ramai itulah yang akan turut hadir pada Hari Perhimpunan Agung itu.

perhimpunan agung itu berlakukan pertandingan untung rugi. Di sana orang-orang Mu'min berjaya mendapat ni'mat, sedangkan orangorang kafir gagal mendapat sebarang ni'mat, lalu mereka diseret ke dalam Neraka. Kedua-dua golongan itu menerima nasib yang amat jauh berbeza. Seolah-olah di sana ada perlumbaan untuk memenangi segala sesuatu. Setiap puak harus mengalahkan lawannya dan dalam perlumbaan itu orang-orang yang beriman menang dan orang-orang yang kafir kalah. Itulah gambaran yang hidup dari pertandingan untung rugi kemudian yang diterangkan pula oleh ayat selanjutnya:

وَمَن يُؤْمِن إِللَّهِ وَيَعْمَلُ صَلِحًا يُكَفِّرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ وَيَعْمَلُ صَلِحًا يُكَفِّرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ وَيُعْمَلُ صَلِحًا الْأَنْهَارُ خَلِدِينَ وَيُدَخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجَرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ خَلِدِينَ فَي وَلَا يَعَا أَلُا نَهَا أَوْلَا يَكُ أَلْعَظِيمُ فَي وَلَا يَكَ أَلْعَظِيمُ فَي وَلَا يَكَ أَلْعَظِيمُ فَي وَلَا يَكِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّا الللَّهُ الللَّا اللللَّهُ الللَّا اللللَّا الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّ

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dengan mengerjakan amalan yang soleh nescaya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana dia akan hidup kekal untuk selama-lamanya. Itulah kejayaan yang amat besar(9). Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami merekalah para penghuni Neraka di mana dia akan hidup kekal, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."(10)

Sebelum menyeru mereka kepada keimanan, Al-Qur'an menjelaskan satu lagi dasar dari dasar-dasar kefahaman keimanan mengenai qadha' qadar dan setelah itu ia menerangkan pula tentang pengaruh keimanan dalam membimbing hati manusia:

Qadha' Qadar Merupakan Dasar Keimanan

"Tiada musibah yang menimpa seseorang melainkan dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah nescaya Allah memberi hidayat kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(11)

Barangkali tujuan disebutkan hakikat qadha' qadar di sini ialah semata-mata untuk menerangkan hakikat ini semasa memperkatakan hakikat keimanan yang diserukan manusia kepadanya di dalam bahagian ini, iaitu keimanan yang memulangkan segala sesuatu kepada Allah dan mempercayai bahawa segala baik buruk yang berlaku kepada manusia itu adalah berlaku dengan izin Allah. Inilah hakikat gadha' gadar dan tiada iman tanpa hakikat ini. Hakikat inilah yang menjadi asas segala kesedaran keimanan dalam menghadapi pancaroba hidup yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang baik dan yang buruk. Dan mungkin pula hakikat qadha' qadar ini disebut di sini kerana adanya peristiwa-peristiwa yang telah berlaku di antara orang-orang Mu'min dan kaum Musyrikin semasa diturunkan surah ini atau semasa diturunkan ayat ini.

Walau bagaimanapun, hakikat qadha' qadar ini tetap merupakan sebahagian yang terpenting dari kefahaman keimanan yang mahu diwujudkan Islam di dalam hati orang yang beriman agar dia merasa bahawa tangan qudrat Ilahi ada pada setiap peristiwa yang berlaku dan agar dia melihat tangan gudrat Ilahi itu wujud pada setiap harakat yang berlaku, dan agar hatinya tenang tenteram menghadapi kesusahan dan kesenangan yang dialaminya, iaitu dia bersabar apabila dilanda kesusahan dan bersyukur apabila mendapat ni'mat kesenangan, malah dia mungkin meningkat lebih tinggi dari itu lagi iaitu dia tetap bersyukur kepada Allah, sama ada di dalam kesenangan atau kesusahan, kerana dia dapat melihat di sebalik kesusahan itu limpah rahmat Allah dalam bentuk memberi peringatan, memberi keampunan, memberatkan neraca kebaikan dan kebajikan dalam segala keadaan.

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

عجباً للمؤمن! لا يقضي الله قضاء إلا كان خيراً له. إن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له. وإن أصابته سرّاء شكر فكان خبراً له. وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن.

"Sungguh aneh kedudukan orang yang beriman. Apa sahaja keputusan yang telah diputuskan Allah terhadap dirinya adalah menjadi kebajikan belaka. Jika dilanda kesusahan dia bersabar, maka sikap ini mendatangkan kebaikan kepadanya. Dan jika dia mendapat kesenangan dia bersyukur, maka sikap ini juga mendatangkan kebaikan kepadanya. Balasan yang seperti ini tidak boleh dicapai melainkan oleh orang yang beriman sahaja."

وَمَن يُؤْمِنَ بِٱللَّهِ يَهَدِ قَلْبَهُ

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah nescaya Allah memberi hidayat kepada hatinya."(11)

Setengah-setengah Ulama' Salaf mentafsirkan keimanan yang dimaksudkan di dalam ayat ini ialah keimanan kepada qadha' qadar Allah dan berserah kepada-Nya apabila ditimpa musibah. Menurut Ibn 'Abbas, maksud Allah memberi hidayat kepada hati itu ialah Dia memberi hidayat yang sempurna

kepadanya di samping membuka rahsia hakikat laduniyah yang tersembunyi dan menghubungkannya dengan asal dan sumber yang melahir segala benda dan peristiwa itu. Di sana dia akan melihat asal mulanya dan kesudahannya. Dengan itu hatinya akan tenang tenteram dan rehat. Seterusnya dia akan mendapat ma'rifat yang menyeluruh yang menyampaikannya kepada Allah. Oleh itu, dia tidak lagi perlu kepada pandangan cebisan (juz'i) yang penuh dengan kesilapan dan kelemahan.

Kerana itu Allah membuat kesimpulan:

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(11)

Jelaslah bahawa hidayat yang dimaksudkan itu ialah hidayat kepada sesuatu pengetahuan dari ilmu Allah yang dikurniakan-Nya kepada sesiapa sahaja yang mendapat hidayat-Nya, iaitu apabila keimanannya betul. Ketika itu barulah wajar baginya mendapat ni'mat penyingkapan hijab dan pembukaan rahsiarahsia Allah sekadar yang tertentu.

Kemudian Al-Qur'an terus mengajak mereka kepada keimanan, iaitu menyeru mereka supaya ta'at kepada Allah dan ta'at kepada Rasul:

"Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul. Dan jika kamu berpaling (dari keta'atan), maka sesungguhnya tugas utusan Kami ialah menyampaikan penerangan yang jelas."(12)

Sebelum ini Al-Qur'an telah menunjukkan kepada mereka kesudahan yang diterima oleh orang-orang yang berpaling dari keta'atan. Di sini juga Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka bahawa tugas rasul itu hanya penyampai, dan andainya beliau telah menyampai bererti beliau telah menunaikan amanahnya, melaksanakan kewajipannya dan menegakkan hujahnya.

Kemudian Al-Qur'an menamatkan bahagian ini dengan menjelaskan hakikat Wahdaniyah yang diingkar dan dibohongi mereka, juga menjelaskan sikap orang yang beriman dalam hubungan mereka dengan Allah:

"Dialah Allah. Tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Dia dan kerana itu hendaklah orang-orang Mu'min bertawakkal kepada Allah sahaja."(13)

Hakikat tauhid itulah asas kefahaman keimanan seluruhnya dan mengikut hakikat ini orang yang beriman haruslah bertawakkal kepada Allah sahaja. Inilah kesan kefahaman keimanan di dalam hati manusia.

(Pentafsiran ayat-ayat 14 - 18)

Isteri, Anak Dan Harta Merupakan Ujian-ujian Dalam Kehidupan Dunia

Pada akhirnya Al-Qur'an menghadapkan seruannya yang beriman kepada orang-orang mengingatkan mereka dalam menghadapi ujian para isteri, anak-anak dan harta kekayaan, dan menyeru mereka supaya bertaqwa kepada Allah, patuh, ta'at dan supaya membelanjakan harta mereka untuk kebajikan di samping mengingatkan mereka dari sifat kikir dan bakhil serta menjanjikan mereka dengan balasan rezeki yang berganda-ganda, keampunan dan keuntungan. Pada akhirnya Al-Qur'an mengingatkan mereka tentang ilmu Allah yang mengetahui segala yang hadir dan segala yang ghaib, juga tentang qudrat kuasa dan kebijaksanaan-Nya:

عِتَأَيُّهُ النَّذِينَ عَامَنُواْ إِنَّ مِنَ أَزُوجِكُمْ وَإِن وَالَّهُ مَعَدُواْ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَلَولُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَالَمُ النَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَالْمَعُواْ وَالنَّهُ عَدُولُ النَّهُ عَالَمُ النَّهُ عَلَيْ النَّهُ النِّهُ النَّهُ الْمُعُلِّلُهُ النَّهُ الْمُعْلِقُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ النَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang menjadi musuh kepada kamu. Oleh itu, hendaklah kamu berhati-hati terhadap mereka. Dan jika kamu memaaf, tidak mengambil salah dan mengampunkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang(14). Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu adalah ujian (kepada kamu), dan di sisi Allah disediakan pahala yang

amat besar(15). Oleh itu, bertaqwalah kepada Allah sedaya upaya kamu, dengarlah dan ta'atlah kepada-Nya dan belanjakanlah untuk kebajikan diri kamu. Dan barang siapa yang dipeliharakan dari tabi'at kikir hatinya, merekalah orang-orang yang benar-benar beruntung(16). Jika kamu memberi pinjam kepada Allah dengan pinjaman yang baik (ikhlas) nescaya Allah gandakan balasan kepadanya dan mengampunkan kamu, dan Allah Maha Bersyukur dan Maha Penyantun(17). Maha Mengetahui segala yang ghaib dan segala yang nyata, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(18)

Menurut-riwayat Ibn 'Abbas r.a. tentang ayat pertama di atas apabila dia ditanya oleh seorang lelaki mengenai ayat ini, kata beliau: Mereka (orang-orang Mu'min yang disebut dalam ayat itu) ialah orang-orang yang telah memeluk Islam dari Makkah. Mereka mahu datang-mengunjungi Rasulullah s.a.w., tetapi isteri-isteri dan anak-anak mereka enggan membenarkan mereka meninggalkan mereka. Dan apabila mereka datang menemui Rasulullah s.a.w., mereka dapati orang ramai semuanya telah pandai dan faham tentang hukum-hukum agama mereka, lalu mereka berazam hendak menderakan isteri-isteri dan anak-anak mereka. Ketika itu turunlah ayat:

"Dan jika kamu memaaf, tidak mengambil salah dan mengampunkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."(14)

Hadith ini juga telah diriwayatkan oleh at-Tirmizi dengan sanad yang lain dan katanya hadith ini adalah Hadith Hasan Sahih. Dan demikianlah juga kata 'Ikrimah maula lbn 'Abbas.

Tetapi nas Al-Qur'an ini lebih luas liputannya dari peristiwa yang kecil ini dan lebih jauh maksudnya. Peringatan dalam ayat ini sama dengan peringatan dalam ayat selanjutnya mengenai ujian harta benda dan anak-pinak.

Peringatan yang menyarankan bahawa di antara para isteri dan anak-anak itu ada yang menjadi musuh menunjukkan kepada satu hakikat yang amat mendalam dalam kehidupan manusia. Peringatan itu menyentuh hubungan-hubungan sentimen-sentimen yang amat halus dan menyentuh hubunganhubungan dalam kehidupan. Para isteri dan anakanak kadang-kadang menjadi sebab yang melalaikan seseorang dari mengingati Allah, dan kadang-kadang menjadi pendorong ke arah mencuaikan tanggungjawab-tanggungjawab keimanan kerana menghindari kesusahan-kesusahan yang mungkin menimpa anak-anak dan isteri andainya seseorang Mu'min itu berjihad dan menemui nasib yang ditemui oleh seorang mujahid fi Sabilillah yang sentiasa terdedah kepada berbagai-bagai kerugian dan pengorbanan yang menyebabkan keluarganya turut menderita. Seorang itu mungkin mampu menanggung kesusahan dirinya sendiri tetapi dia tidak sanggup melihat anak isterinya menanggung kesusahan. Inilah yang menyebabkannya menjadi

bakhil dan pengecut supaya anak-anak dan isterinya aman dan tenang dan supaya mereka hidup senang dan cukup mempunyai harta benda. Dengan demikian mereka menjadi musuhnya kerana merekalah yang menjadi batu penghalang yang menahannya dari kebaikan dan dari merealisasikan matlamat kewujudan insaniyahnya yang tinggi. Begitu mereka mungkin menghalanginya mencuaikan kewajipannya untuk menahindari kesulitan yang akan menimpa mereka akibat tindakannya itu, atau kerana mereka tidak sejalan dengannya, sedangkan dia tidak berdaya untuk berpisah dengan mereka dan membulatkan tawajjuhnya kepada Allah. Itulah bentuk-bentuk permusuhan yang berlain-lainan darjatnya, dan semuanya berlaku dalam kehidupan seorang Mu'min di setiap masa.

Kerana itu, keadaan yang rumit ini perlu mendapat peringatan dari Allah untuk menyedarkan hati orangorang yang beriman supaya mereka, berhati-hati dari diserapi dan dipengaruhi tekanan perasaan-perasaan seperti itu.

Kemudian Al-Qur'an mengulangkan peringatan ini dalam satu bentuk yang lain pula iaitu peringatan dalam menghadapi fitnah harta dan anak-anak. Katakata fitnah itu mempunyai dua pengertian:

Pertama, Allah akan menguji kamu dengan harta kekayaan dan anak-pinak. Oleh itu hendaklah kamu berhati-hati dan berwaspada supaya kamu selamat menempuh ujian itu dan supaya kamu dapat membulatkan keikhlasan dan kebaktian kamu kepada Allah. Ini adalah sama dengan tukang emas yang menguji emas dengan api supaya bersih dari kekotoran-kekotoran yang lain.

Kedua, harta kekayaan dan anak-pinak merupakan fitnah kepada kamu. Ia membawa kamu kepada kederhakaan dan maksiat. Oleh itu, berhati-hatilah dari fitnah ini supaya kamu tidak dihanyut arusnya dan supaya fitnah itu tidak menjauhkan kamu dari Allah.

Kedua-dua pengertian ini hampir-hampir sama.

Al-Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah ibn Buraydah katanya: Rasulullah s.a.w. sedang berkhutbah, tiba-tiba datang al-Hassan dan al-Hussin r.a. kedua-duanya memakai baju merah. Kedua-duanya berjalan kemudian jatuh, lalu Rasulullah s.a.w. pun turun dari atas mimbar dan mendukung kedua-duanya dan meletakkan keduanya di hadapannya kemudian beliau bersabda:

"Sesungguhnya harta kekayaan dan anak-anak kamu itu merupakan fitnah. Aku melihat dua orang kanak-kanak ini berjalan dan jatuh menyebabkan aku hilang sabar dan terus memotong ucapanku dan mengangkatkan kedua-duanya." Hadith ini juga diriwayatkan oleh Ahlis-Sunnah dari hadith Ibn Waqid. Demikianlah keadaan Rasulullah s.a.w. sendiri dengan dua orang cucunya dari puterinya Fatimah. Pengaruh anak-pinak itu begitu besar sekali kerana itu manusia perlu diberi peringatan dari Allah sendiri yang telah menciptakan hati mereka dan menaruhkan perasaan-perasaan itu di dalamnya supaya mereka dapat mengawalkan hati mereka dari keterlaluan mengikut perasaan-perasaan itu dan sedar bahawa perhubungan-perhubungan mesra mereka dengan anak isteri itu kadang-kadang bertindak seperti musuh yang menentang mereka.

Oleh sebab itulah Allah menunjukkan ganjaran pahala yang tersimpan di sisi-Nya setelah mengingatkan mereka terhadap fitnah harta dan anak-pinak, juga terhadap permusuhan yang tersembunyi pada setengah-setengah anak-anak dan isteri-isteri. Inilah fitnah tetapi, "Di sisi Allah disediakan pahala yang amat besar."

Kemudian Al-Qur'an menyeru orang-orang yang beriman supaya bertaqwa dan ta'at mengikut batas kemampuan dan keupayaan mereka masing-masing:

"Oleh itu, bertaqwalah kepada Allah sedaya upaya kamu, dengarlah dan ta'atlah kepada-Nya dan belanjakanlah untuk kebajikan diri kamu. Dan barang siapa yang dipeliharakan dari tabi'at kikir hatinya, merekalah orang-orang yang benarbenar beruntung." (16)

Dalam ungkapan **"Sedaya upaya kamu"** (ماأستطعتم) kelihatan jelas sifat kelembutan dan kasihan belas Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dia tahu sejauh mana kemampuan mereka untuk bertaqwa dan menjunjung keta'atan kepada-Nya. Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

"Apabila aku menyuruh kamu melakukan sesuatu, maka hendaklah kamu laksanakannya sedaya upaya kamu dan sebarang apa yang Aku larangkannya hendaklah kamu jauhinya."⁸

Keta'atan menjunjung perintah itu tidak mempunyai batas kerana itu ia wajib dilaksanakan mengikut daya upaya seseorang. Tetapi tidak ada tolak ansur dalam perkara-perkara larangan kerana itu larangan-larangan itu wajib dijauhi sepenuhnya.

Kemudian Al-Qur'an menggalakkan mereka supaya mengeluarkan perbelanjaan untuk kebajikan:

"Dan belanjakanlah untuk kebajikan diri kamu." (16)

Mereka sebenarnya berbelanja untuk diri mereka sendiri apabila Allah menyuruh mereka berbelanja untuk kebajikan diri mereka. Allah jadikan segala perbelanjaan yang dikorbankan mereka untuk kebajikan itu seolah-olah perbelanjaan kepada diri sendiri dan mengirakannya sebagai kebajikan diri mereka sendiri.

Kemudian Al-Qur'an menunjukkan kepada mereka bahawa sifat kikir dan bakhil itu merupakan satu bala yang sentiasa mengancam mereka, dan orang yang paling bahagia dan beruntung ialah orang yang terselamat dan terpelihara dari kongkongannya, dan ni'mat keselamatan itu adalah dari limpah kurnia Allah:

"Dan barang siapa yang dipeliharakan dari tabi'at kikir hatinya, merekalah orang-orang yang benar-benar beruntung."(16)

Kemudian Al-Qur'an terus menggalakkan mereka supaya berkorban dan berbelanja untuk kebajikan dan menamakan pengorbanan dan perbelanjaan mereka sebagai pinjaman mereka kepada Allah. Siapakah yang tidak mahu mengambil keuntungan dari peluang memberi pinjaman kepada Allah yang menaunginya itu? Sedangkan Allah akan menerima pinjaman itu dan membalaskannya dengan balasan yang berganda di samping mengurniakan keampunan kepadanya. Allah akan memberi terima kasih kepada para peminjam, dan Allah bersabar apabila manusia tidak menunjukkan kesyukuran yang sewajar kepada-

"Jika kamu memberi pinjam kepada Allah dengan pinjaman yang baik (ikhlas) nescaya Allah gandakan balasan kepadanya dan mengampunkan kamu, dan Allah Maha Bersyukur dan Maha Penyantun."(17)

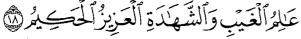
Belajar Dari Sifat-sifat Allah Untuk Mengatasi Kelemahan Diri

Maha sucilah Allah, alangkah limpah-Nya rahmat kemurahan-Nya, dan alangkah agungnya sifat-sifat-Nya. Dia telah menciptakan manusia kemudian memberikan mereka rezeki, kemudian Dia meminta pinjaman dari mereka dari lebihan ni'mat yang dikurniakan kepada mereka, kemudian dia berterima kasih pula kepada mereka dan melayani mereka dengan sabar terhadap kecuaian mereka bersyukur kepada-Nya. Alangkah Agungnya Engkau, ya Allah!

³ Diriwayatkan oleh Asy-syaikhan dari Abu Hurayrah.

Allah mengajar kita dengan sifat-sifat-Nya bagaimana kita harus mengatasi kekurangan dan kelemahan diri kita, dan bagaimana kita harus memandang selama-lamanya ke darjat yang lebih tinggi supaya kita melihat Allah dan mencontohi sifatsifat-Nya mengikut kadar kemampuan dan keupayaan kita yang kecil dan terbatas itu. Allah telah meniupkan roh dari ciptaan-Nya ke dalam diri manusia untuk menjadikan mereka sentiasa bercita-cita tinggi dan gemar untuk mencapaikan martabat-martabat yang unggul itu mengikut kemampuan dan keupayaan masing-masing. Kerana itu, martabat-martabat yang tinggi itu sentiasa terbuka supaya manusia terus bercita-cita untuk mencapaikan martabat yang sempurna itu sedaya upaya mereka, dan terus berusaha meningkatkan diri mereka sedarjat demi darjat sehingga mereka dapat menemui Allah dengan mendapat sepenuh keredhaan-Nya.

Kemudian Al-Qur'an menamatkan penjelajahan ini dengan mengemukakan sifat Allah yang sentiasa melihat dan mengawasi hati manusia:



"Maha Mengetahui segala yang ghaib dan segala yang nyata, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(18)

Segala sesuatu terdedah kepada ilmu pengetahuan Allah, tunduk kepada kuatkuasa-Nya, diatur dan ditadbirkan dengan bijaksana supaya manusia hidup dengan kesedaran bahawa penglihatan Allah sentiasa memandang mereka, kuatkuasa-Nya sentiasa menguasai mereka dan kebijaksanaan-Nya sentiasa mengatur dan mentadbirkan segala sesuatu, sama ada yang nyata atau yang ghaib. Dengan tersematnya kefahaman itu dalam hati manusia, cukuplah untuk mendorong mereka ke arah bertaqwa kepada Allah, menumpukan keikhlasan kepada-Nya dan menyahuti seruan-Nya.
